

IMPLEMENTASI POHON PINTAR DALAM PEMBELAJARAN CALISTUNG *IMPLEMENTATION OF SMART TREES IN CALISTUNG LEARNING*

Rospala Hanisah Yukti Sari¹, Supriadi²

¹Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Kependidikan, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

²Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Email korespondensi: rospalahanisah@gmail.com

Abstract

At the elementary school level, the ability to read, write and count are basic capabilities that must be trained at every level of education. In Law Number 20 of 2003 concerning the National Education System, article 4 paragraph 5, it is stated that a principle in implementing education is to create a culture of reading, writing and arithmetic everywhere for every member of society. The aim of this activity is that there is a change in students' activeness and understanding in learning Calistung using smart tree media. The result of this Community Service activity is that there is an increase in students' understanding and activeness in learning Calistung as well as the creation of a balance between learning and playing, so that without students realizing it, playing is included in learning activities.

Keywords: Calistung, Elementary School, Education, Smart Tree

Abstrak

Dalam jenjang Sekolah Dasar, kemampuan dalam membaca, menulis, dan berhitung adalah kapabilitas dasar yang wajib dilatih terhadap setiap tingkatan pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 5 dipaparkan bahwa suatu prinsip dalam pelaksanaan pendidikan yaitu menciptaka budaya membaca, menulis, dan berhitung dimanapun bagi setiap warga masyarakat. Tujuan dari aktivitas ini yaitu terdapat perubahan di dalam keaktifan serta pemahaman peserta didik dalam belajar Calistung menggunakan media pohon pintar. Hasil dari aktivitas Pengabdian Masyarakat ini yaitu terdapat peningkatan pemahaman dan keaktifan peserta didik dalam belajar Calistung serta terciptanya keseimbangan antara belajar dengan bermain, sehingga tanpa disadari oleh peserta didik ketika bermain itu sudah termasuk dalam kegiatan belajar.

Kata kunci: Calistung, Sekolah Dasar, Pendidikan, Pohon Pintar



Copyright © 2022 Hippocampus: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Dalam membangun peradaban suatu bangsa, pendidikan merupakan pondasi yang utama dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang beriman, beradab dan berilmu. Setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Kondisi ini terjadi karena tidak ada kelompok manusia yang tidak menerapkan pendidikan untuk mengembangkan kapabilitas dirinya baik dalam unsur pembudayaan maupun peningkatan kualitasnya. Keperluan akan adanya bidang pendidikan dibutuhkan untuk menciptakan insan yang baik untuk menopang masa depannya. Pendidikan merupakan usaha sadar dalam menciptakan suatu peninggalan budaya yang diperoleh turun temurun tiap generasi (Rahman BP, dkk, 2022). Pendidikan juga merupakan tempat yang terbaik untuk mewujudkan suatu generasi bangsa yang dimodifikasi yang ikut dalam arus perubahan serta adanya kebutuhan dalam aktivitas bermasyarakat.

Pendidikan juga berperan dalam proses kehidupan untuk menciptakan individu masyarakat memiliki kompetensi dan memiliki kualitas untuk melanjutkan kehidupan manusia itu sendiri. Mewujudkan seseorang yang terdidik sangat penting dalam kehidupan, sebab ia akan mengoptimalkan usaha dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik selaras dengan kodrat manusia. Dengan demikian, manusia akan terus mencari serta berusaha mendalami pendidikan, terutama yang berkaitan dengan bidang yang urgen bagi kemaslahatan bersama.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, menyebutkan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar serta terencana untuk menciptakan kondisi belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik aktif dalam mewujudkan berbagai potensi dirinya untuk tercipta kemampuan dalam pengendalian diri, kekuatan dalam spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan diri sendiri maupun ruang lingkup negara, bangsa serta masyarakat. Pendidikan yang menyatukan antara aspek pemikiran dan akhlak mulia serta pengembangan IPTEK dapat menciptakan pendidikan holistik. Pendidikan merupakan aktivitas kompleks, dan mencakup berbagai

komponen yang terhubung erat satu sama lain. (Sutrisno, 2016). Komponen tersebut meliputi masyarakat, individu, atau kelompok nasional yang berasal dari individu, serta segala realitas yang memiliki sifat spiritual maupun material yang dapat menjalankan peran untuk menciptakan masa depan, karakter manusia maupun masyarakat.

Namun, disisi lain, bidang pendidikan di Indonesia mempunyai tantangan yang berhubungan dengan kualitas pendidikan yaitu akses yang terbatas dalam mengenyam pendidikan, minimnya jumlah guru, minimnya pemerataan guru di berbagai wilayah di Indonesia, serta minimnya guru yang berkualitas itu sendiri. Akses pendidikan yang terbatas di Indonesia, khususnya di area terpencil, terjadinya peningkatan aliran perpindahan penduduk untuk bisa memperoleh kemudahan dalam memperoleh ilmu yang terbaik di daerah perkotaan. Di masing-masing daerah juga membutuhkan pendidikan yang selaras dengan sifat daerah. Demikian juga dengan pengembangan kurikulum yang berperan sebagai “jantung” pendidikan juga harus ditingkatkan dan diterapkan secara nyata untuk bisa menjawab keperluan tiap daerah dan peserta didik yang sesuai dengan satuan pendidikan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (19) menyebutkan bahwa kurikulum merupakan sekumpulan perencanaan dan aturan tentang isi, tujuan, dan pelajaran serta metode yang dimanfaatkan sebagai panduan dalam pelaksanaan aktivitas kegiatan belajar untuk tercapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum yang berkembang di Indonesia dari sebelum Tahun 1945 sampai dengan Tahun 2006 yang berlaku hingga akhir Tahun 2012 lalu. Kurikulum yang mempunyai sifat dinamis selalu dapat mengikuti perubahan yang ada pada zaman, teknologi yang bisa berubah, akar budaya yang berubah, serta pola pikir dari masyarakat yang selalu tertuju pada arah progresifisme dari adanya sebuah lintas kebudayaan (Hikmah, 2020).

Adanya proses dari pergantian Kurikulum memiliki tujuan untuk terjadinya peningkatan kualitas dalam proses pembelajaran serta adanya suatu rancangan kegiatan pembelajaran yang terdapat di sekolah. Adapun beberapa ahli menyatakan bahwa penyebab adanya perubahan kurikulum

yang terjadi tiap waktu, baik di Indonesia maupun di negara lain, yaitu keinginan masyarakat yang setiap waktu selalu berkembang serta perubahan tuntutan zaman. Adanya perkembangan kurikulum juga dianggap sebagai objek yang menentukan masa depan anak. Dengan demikian, kurikulum yang ideal amat dibutuhkan agar bisa diimplementasikan di Indonesia sehingga tercipta masa depan cerah bagi anak bangsa hingga berpengaruh terhadap kriteria bangsa dan negara yang maju.

Dalam implementasi terhadap Kurikulum 2013, memiliki beberapa macam ciri, yaitu peserta didik diharapkan kreatif, aktif, serta inovatif untuk menyelesaikan masalah. Guru juga melaksanakan evaluasi dari aspek afektif, kognitif, maupun psikomotor peserta didik. Selain itu, adanya pengembangan dari sifat serta pendidikan akhlak yang disatukan dalam seluruh bidang, serta pada setiap aktivitas belajar yang telah diciptakan serta diusahakan hingga selalu menghubungkan berbagai bidang ilmu yang selaras dengan topik yang telah diambil. Kurikulum juga dilihat sebagai subsistem dari pendidikan yang bisa membuka hirarki serta keterkaitan antara satu sama lain dari berbagai aspek yang ada mengenai tujuan, isi dari pendidikan, serta bagaimana metode pendidikan yang diajarkan hingga bagaimana cara melakukan evaluasi ketika pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik ataupun tidak terlaksana dengan pedoman kurikulum yang telah ditetapkan (Masykur, 2019). Dengan adanya kurikulum, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi peserta didik.

Kompetensi yang wajib dimiliki oleh peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar (SD) di kelas awal yaitu kemampuan Calistung. Peserta didik melaksanakan kegiatan belajar Calistung di saat kegiatan belajar dan hal tersebut hanya beberapa pemahaman yang diperoleh. Hal ini semakin memprihatinkan dengan diterapkannya Permendiknas RI No. 58 Tahun 2009 mengenai Standar Pendidikan Anak Usia Dini, peserta didik yang sudah melaksanakan PAUD atau TK hanya mempunyai kemampuan maksimal yaitu kemampuan membaca dan menulis nama masing-masing anak, melakukan komunikasi verbal yang sederhana, serta mengetahui beberapa simbol dalam rangka menyiapkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung lanjutan.

Calistung merupakan suatu kegiatan yang terpenting di dalam melanjutkan aktivitas hidup dan dapat dinyatakan bahwa segala proses kegiatan belajar berdasarkan pada kapabilitas dalam membaca, menulis dan berhitung. Calistung merupakan langkah awal dalam pengenalan huruf dan angka. Dengan aktivitas membaca, orang juga akan dengan mudah dapat memahami pengetahuan, serta dengan adanya proses menulis akan dilatih kapabilitas dalam motorik halus di sekitar tangan/jari, dengan kegiatan menghitung juga akan terjadi peningkatan kapabilitas otak dalam memproses informasi. Pembelajaran dalam Calistung juga merupakan pembelajaran tematik terpadu yang juga menghubungkan atau mengintegrasikan minimal dua mata pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia dan Matematika dalam suatu topik atau sub topik (Kuntarto, 2013). Salah satu kemampuan yang dikembangkan dalam Calistung yaitu membaca.

Menurut Harianto (2020) menyatakan bahwa membaca merupakan aktivitas yang melibatkan kegiatan menganalisis dan mengorganisasi dalam bermacam keterampilan yang semakin kompleks, terhitung di dalamnya terdapat aktivitas berpikir, belajar, menimbang, memadukan dan memecahkan masalah yang memberikan keterangan pengetahuan bagi para pembaca. Aktivitas membaca merupakan salah satu aktivitas yang mengharuskan supaya gabungan kata yang terpadu akan terindra di dalam salah satu pandangan yang sekilas serta arti kata-kata secara individu juga akan bisa diinformasikan. Jika hal tersebut tidak terjadi, maka informasi yang tersurat dan tersirat akan sulit terungkap atau dimengerti, sehingga proses aktivitas membaca tidak dilaksanakan dengan semestinya.

Sejalan dengan Harianto, menurut Hilalayah (2016) bahwa membaca merupakan partisi dari pengembangan bahasa yang juga bisa dimaknai sebagai kegiatan menginterpretasi gambar atau simbol dalam bentuk suara yang kemudian diintegrasikan dengan beberapa kata-kata, dimana kata-kata tersebut disusun supaya orang lain bisa mengerti. Ringkasnya, dapat disebutkan bahwa membaca merupakan aktivitas memperoleh serta memahami isi yang terdapat dalam bahasa yang tertulis. Oleh karena itu, bisa dipahami bahwa membaca merupakan suatu aktivitas yang berhubungan dengan bahasa. Penting untuk diingat supaya setiap hambatan

yang berhubungan dengan susunan bunyi, bunyi, intonasi, ataupun jeda harus dijabarkan sebelum peserta didik dituntut membaca di dalam kalbu maupun verbal.

Dengan demikian, pendapat ahli tersebut yaitu bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan dalam mengetahui makna yang ada di dalam bahasa tulis tersebut, baik berupa lambang tulisan, maupun beberapa bahasa. Selain kemampuan membaca, Calistung juga mengembangkan kemampuan menulis.

Menulis yaitu suatu aktivitas menyampaikan pesan dengan memanfaatkan bahasa tulis sebagai instrumen atau medianya. Menulis merupakan suatu keterampilan dalam berbahasa yang memiliki sifat produktif, yakni mempunyai sebuah produk yang bernama tulisan (Rifdah & Rizkiani, 2021). Pesan merupakan inti atau isi yang terdapat dalam sebuah tulisan. Tulisan juga merupakan interpretasi dari ikon bahasa yang bisa dilihat serta disepakati penggunaannya (Kartikasari & Huda, 2018). Oleh karena itu, dalam aktivitas komunikasi, minimal adanya empat hal yang berperan yaitu penulis sebagai informan, *message*, seperti tulisan, dan pembaca sebagai *receipt*. Dengan kemampuan menulis tersebutlah memotivasi peserta didik untuk bisa menentukan topik serta mengembangkan gagasan di dalam sebuah karangan yang juga nantinya diperlukan dalam kehidupan peserta didik (Rifdah & Rizkiani, 2021). Dengan demikian, menulis merupakan proses interpretasi simbol atau lambang bahasa yang telah digunakan dan disepakati oleh pengguna sebagai sebuah informasi. Selain menulis dan membaca, kemampuan lain yang dikembangkan dalam Calistung yaitu berhitung.

Berhitung merupakan partisi aktivitas dari matematika. Berhitung juga dibutuhkan untuk bisa mengembangkan kemampuan berhitung yang amat dibutuhkan di dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan konsep bilangan yang juga merupakan asas bagi pengembangan keterampilan matematika maupun dalam ketersediaan untuk mengambil pendidikan dasar. Keterampilan berhitung sangat penting diberikan karena keterampilan ini sangat kuat hubungannya dengan aktivitas sosial dan dimanfaatkan dalam aktivitas sehari-hari (Aritonang & Elshap, 2019).

Dari pengertian para ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa berhitung yaitu

keterampilan yang dimiliki oleh setiap anak dalam bidang matematika seperti aktivitas mengurutkan bilangan atau aktivitas membilang serta mengembangkan keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam melaksanakan aktivitas, yang juga merupakan dasar bagi perkembangan kemampuan matematika ataupun kesiapan dalam mengikuti pendidikan dasar bagi anak.

Menurut Piaget (dalam Suyanto, 2005:160), mengatakan bahwa matematika untuk anak PAUD tidak dapat disampaikan secara spontan. Dimana sebelum memahami konsep serta operasi bilangan, anak juga harus diberikan pemahaman terlebih dahulu dalam membangun pengetahuan dengan menggunakan bahasa simbolik yang disebut sebagai abstraksi ikonik sederhana (*simple abstraction*) atau dikenal juga dengan pola abstraksi empiris. Kemudian anak juga dilatih untuk berpikir ikonik lebih jauh, yang disebut sebagai abstraksi reflektif (*reflective abstraction*). Adapun tahapan selanjutnya yaitu mengajari anak dengan cara mengaitkan antara definisi dengan ikon bilangan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik membutuhkan aktivitas tanda bilangan, pengenalan angka, dan konsep bilangan. Setelah itu, setelah didik memahami beberapa ikonik dan menyelesaikan soal matematika.

Terkait dengan hal tersebut, maka guru seharusnya mempunyai landasan dalam mengajarkan kegiatan Calistung yang sesuai serta dapat berguna bagi peserta didik. Selain itu, peserta didik juga harus aktif sendiri di dalam proses mengerti informasi, serta mengolah informasi, dan bertanya sehingga peserta didik juga akan membangun pengertiannya sendiri. Guru juga harus mempunyai teknik yang juga berbeda dari Kurikulum lama, agar belajar dengan proses gabungan terlaksana dalam pembelajaran yang selaras halnya seperti pada jenjang kelas tinggi.

Pada Tahun Ajaran 2022-2023 di salah satu sekolah di Palangkaraya khususnya di kelas 2 terdapat 33 peserta didik terindikasi bahwa keterampilan Calistung pada semester ganjil belum sesuai yang diharapkan, namun pada semester genap hampir setiap peserta didik telah mencapai target. Di sisi lain, terdapat 3 orang peserta didik yang juga kesulitan dalam membaca padahal kemampuan membaca merupakan asas kemampuan yang

wajib dimiliki, supaya selanjutnya peserta didik dapat menerapkan Calistung dengan baik.

Peserta didik di SD ini merupakan warga Kereng Bangkirai yang berasal dari berbagai kalangan sehingga kemampuan peserta didik yang masuk pun beragam. Meskipun ketika diawal masuk, telah banyak peserta didik yang juga mengalami kesulitan dalam Calistung, karena upaya guru di semester berikutnya telah hampir seluruh memahami konsep Calistung. Menurut pendapat guru, pembelajaran Calistung yaitu kemampuan awal peserta didik sebelum ke tahap pembelajaran selanjutnya yaitu mengolah informasi. Anak juga akan mengalami masa kesulitan pada tahapan berikutnya, jika belum mendapat pengetahuan yang baik tentang Calistung.

Penyebab dari kesulitan Calistung juga bisa dikarenakan oleh berbagai macam faktor. Salah satunya yaitu kurangnya perhatian serta bimbingan dari orang tua pada aktivitas belajar mereka. Orang tua merupakan guru utama bagi anak. Di sekolah, guru juga telah berupaya semaksimal mungkin dalam memberikan bimbingan, arahan dan perhatian khusus bagi peserta didik yang sulit dalam belajar.

Banyak upaya yang telah dilaksanakan oleh guru, terutama guru kelas 1 untuk meminimalisir kurang minatnya peserta didik dalam aktivitas pembelajaran Calistung ini yaitu dengan memanfaatkan media menarik seperti alat peraga pohon pintar. Media ini termasuk ke dalam golongan media visual dimana media ini berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan Calistung peserta didik. Selain itu, dengan media ini peserta didik bisa menginterpretasikan abjad dan angka yang ada di dalam pohon pintar. Dengan tampilan pohon yang berwarna-warni, peserta didik lebih memahami materi membaca, menulis dan berhitung. Menurut Muttaqin (2017) bahwa pohon pintar merupakan suatu alat permainan yang diciptakan sebaik mungkin sehingga bisa memfasilitasi anak dalam menciptakan kecerdasan, potensi, dan kreativitas anak yang terdapat dalam pribadi peserta didik agar bisa berkembang secara maksimal.

Media pembelajaran Pohon Pintar merupakan alat peraga visual dua dimensi yang berpola batang pohon, dimana terdapat materi pembelajaran yang saling berhubungan pada batang dan rantingnya. Menurut Wati

(2016:21) alat visual yang diterapkan dalam pola yang menarik bisa memberikan kemudahan pada peserta didik agar dapat mengetahui materi, serta alat peraga visual juga menyediakan isi materi yang berhubungan dengan dunia nyata.

Kelebihan dari media pembelajaran Pohon Pintar adalah adanya materi pembelajaran yang meliputi segala materi kemampuan dasar mengenai operasi penjumlahan maupun pengurangan bilangan serta membaca dan menulis huruf.

Alat peraga Pohon Pintar dimanfaatkan dengan permainan berkoloni yang didesain supaya bisa memotivasi minat belajar peserta didik. Dengan adanya penggunaan media pembelajaran Pohon Pintar diharapkan peserta didik bisa turut aktif setiap pembelajaran berlangsung, serta memungkinkan peserta didik untuk bisa berinteraksi dengan kawan dan kondisi sekitar. Dengan demikian, penggunaan pohon pintar dapat menunjang proses pembelajaran Calistung.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Febiola (2020) bahwa dengan penggunaan alat peraga pohon angka bisa mengoptimalkan keterampilan berhitung awal pada peserta didik khususnya kelompok B pada anak TK Negeri Pembina Badung Tahun Pelajaran 2019/2020. Hal tersebut terbukti bahwa pohon angka berpengaruh dalam keterampilan berhitung peserta didik. Selain itu, hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Rosiana (2021) bahwa pemanfaatan permainan pohon huruf memiliki pengaruh dalam meningkatkan keterampilan peserta didik dalam memahami huruf pada anak kelompok B di TK Pembina Jekan Raya. Dengan demikian, pohon huruf berpengaruh terhadap kapabilitas peserta didik dalam memahami huruf. Selain pohon huruf berpengaruh terhadap kemampuan membaca, pohon huruf juga berpengaruh terhadap kemampuan menulis. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin (2017) bahwa alat peraga pohon pintar yang berbasis multimedia model pembelajaran CIRC yang diciptakan, baik diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi.

Dengan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan pengabdian masyarakat mengenai **“Implementasi Pohon Pintar dalam Pembelajaran Calistung”**.

Tujuan dari kegiatan ini yaitu adanya perubahan dalam keaktifan dan pemahaman

peserta didik dalam belajar Calistung menggunakan media pohon pintar. Hasil dari aktivitas Pengabdian Masyarakat ini yaitu adanya peningkatan pemahaman peserta didik dan keaktifan peserta didik untuk belajar dalam Calistung serta terjadinya keseimbangan antara bermain dengan belajar, hingga tanpa disadari mereka bermain itu sudah termasuk belajar.

Pengabdian Masyarakat ini diharapkan agar menjadi kajian serta bahan pengembangan dalam ilmu kependidikan dalam usaha menyelesaikan permasalahan kesulitan dalam belajar dimana memberikan bimbingan, arahan, juga memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar khususnya Calistung.

METODE

Menurut Muttaqin (2017) bahwa pohon pintar merupakan suatu alat permainan yang diciptakan sebaik mungkin sehingga bisa memfasilitasi peserta didik dalam mengoptimalkan kecerdasan, potensi, dan kreativitas anak yang terdapat dalam pribadi peserta didik supaya bisa berkembang secara maksimal.

Alat peraga Pohon Pintar merupakan media yang memvisualkan suatu proses dari dasar. Bagan tersebut akan saling berkaitan satu sama lain. Menurut Munadi (2008:95) bagan pohon ibarat sebatang pohon yang dengan cabang dan ranting serta buah yang bergelantungan yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu korelasi antar konsep. Dimana batang merupakan konsep pokok dalam Calistung dan ranting-ranting pohon menggambarkan hasil dari operasi bilangan maupun bacaan dan tulisan huruf.



Gambar 1. Kegiatan Penyerahan Gambar

Alat, Bahan, Media Atau Instrumen

Alat Dan Bahan

- Kardus bekas
- Karton berbagai warna
- Gunting
- Lem
- Kertas print bergambar bangun datar
- Spidol
- Penggaris
- Doubel tape
- Selotif

Media Atau Instrumen

- Pohon angka
- Papan baca
- Macam – macam bangun datar (segitiga, kubus, layang – layang, jajar genjang, trapesium, balok)
- Papan abjad

Prosedur Pelaksanaan

1. Pendidik melakukan pembiasaan setiap pagi dengan baris di depan kelas dengan berdoa menurut keyakinan masing masing setelah memasuki ruangan kelas.
2. Pendidik membuat fokus peserta didik hanya pada mata pelajaran yang saat itu sedang berlangsung dengan menginstruksi agar peserta didik tidak berbicara didalam kelas dan tidak ada suara.
3. Pendidik memperlihatkan alat peraga pembelajaran berupa pohon pintar tersebut.
4. Pendidik menjelaskan cara memahami angka dan huruf.
5. Setelah peserta didik memahami tatacara dan penggunaanya, kemudian pendidik menginstruksikan kepada peserta didik untuk menebak huruf dan angka yang tertera di pohon pintar.
6. Untuk memperkuat ingatan peserta didik, pendidik memberi tugas yakni, menuliskan angka secara berurutan dari 1-10 kemudian memberi beberapa latihan soal dan menuliskan huruf.
7. Setelah peserta didik selesai menuliskan tugas pada lembar kerja mereka, kemudian pendidik menginstruksikan kepada peserta didik untuk menghafalkan dan dibimbing oleh pendidik dengan seksama.

8. Sementara peserta didik melakukan proses menghafal, tugas berhitung yang telah dikerjakan dikumpulkan kemudian dikoreksi oleh pendidik.
9. Peserta didik yang mendapat nilai sempurna diberi reward sedangkan peserta didik yang masih keliru di beri pengayaan pada materi yang belum dipahami tersebut.

Media pembelajaran Pohon Pintar merupakan media yang digunakan dengan cara permainan berkoloni. Cara memainkan pohon pintar yaitu pendidik melaksanakan kegiatan Calistung dengan memanfaatkan media berupa pohon pintar. Peserta didik diberikan papan huruf vocal. Dalam kegiatan membaca, peserta didik juga dibawa bermain diluar keluar kelas untuk bermain, sehingga peserta didik senang. Guru kelas ikut memfasilitasi peserta didik dalam pembuatan alat peraga, baik menggunting maupun menempel di karton.

Pengabdian masyarakat dilaksanakan dari tanggal 19 Mei hingga 26 Mei 2023. Sebelum itu, penulis melakukan perizinan terlebih dahulu bertemu kepala sekolah pada tanggal 20 Maret 2023.

Penyelenggaraan pengabdian masyarakat berawal dari wawancara kepada kepala sekolah dan guru, untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai pelaksanaan Calistung. Wawancara dilakukan pada hari Jumat, 19 Mei 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepala Sekolah SDN 2 Kereng Bangkirai menjelaskan bahwa telah menyelenggarakan Calistung lebih dulu, dan berfokus pada peserta didik kelas I. Penyelenggaraan Calistung pada peserta didik kelas 1-3 diberi pengertian konsep Calistung berbantuan alat peraga, sedangkan kelas 4-6 lebih kepd pengembangan mdan pemahaman Calistung. Hambatan yang terjadi yaitu peserta didik yang mempunyai kompetensi yang beragam.

Dalam kegiatan membaca, peserta didik diinstruksikan untuk bermain di luar kelas, sehingga peserta didik senang. Guru kelas juga turut memfasilitasi dalam pembuatan alat peraga, baik menggunting maupun menempel di karton. Instrumen yang dimanfaatkan guru untuk mengevaluasi ketercapaian Calistung yaitu melalui evaluasi portofolio peserta didik

seperti hasil dari tulisan peserta didik dan kapabilitas dalam lancar membaca.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan Calistung pada peserta didik kelas I di SDN 2 Kereng Bangkirai yang meliputi: (a) Kegiatan Calistung terlaksana dengan baik. (b) Adanya antusiasme dan keaktifan peserta didik selama pembelajaran menggunakan Calistung. (c) Pemhaman peserta didik meningkat terkait dengan materi Calistung.

Bagi peserta didik yang terhambat dalam belajar Calistung akan diberi kelas bimbingan khusus, guru membuat tempat duduk peserta didik hingga kemudian menginstruksikan tutor sebaya untuk memberikan pendampingan kepada temannya yang mengalami kesulitan Calistung. Guru juga mengukur kapabilitas peserta didik melalui portofolio menghasilkan karya yang terbatas oleh waktu sehingga peserta didik berinovasi dan bisa berpikir kritis.

Usaha dalam mengatasi hambatan pembelajaran Calistung pada peserta didik kelas 2 di SDN 2 Kereng Bangkirai: (a) kumpulan ibu paguyuban yang terdapat pada tiap kelas, memberikan bantuan kepada guru dalam memberikan penanganan dalam mengatasi kendala belajar peserta didik dan bergotong royong dalam membuat media pembelajaran bagi peserta didik, (b) Berkonsultasi antar guru kelas mengenai pengembangan inovasi dan kreativitas pembelajaran dan alat peraga yang digunakan, (d) Guru mengikutsertakan peserta didik untuk dapat aktif dan memiliki semangat dalam aktivitas belajar dengan menjadi tutor sebaya bagi temannya.

Manfaat pelaksanaan pembelajaran Calistung bagi peserta didik adalah peserta didik mempunyai motivasi dan tumbuhnya keingintahuan. Ketersediaan fasilitas membaca di tiap kelas juga dapat mengoptimalkan motivasi baca peserta didik. Tutor sebaya diinisiasi oleh guru juga memotivasi peserta didik lain dalam belajar serta meningkatkan rasa percaya diri.

KESIMPULAN

Kegiatan Calistung di sekolah ini telah dilaksanakan dengan baik, yang didukung oleh lengkapnya sarana prasarana, alat peraga yang tercukupi, dan keikutsertaan orang tua dalam

memberikan dukungan kepada pembelajaran peserta didik di sekolah dan di rumah sehingga peserta didik menjadi minat dan nyaman ketika mendapatkan pendidikan dan mengoptimalkan kualitas dari penyerapan materi oleh anak. Selain itu, meningkatnya keaktifan dan pemahaman peserta didik dalam materi Calistung. Hasil dari aktivitas Pengabdian Masyarakat ini yaitu adanya peningkatan pemahaman peserta didik dan keaktifan peserta didik untuk belajar dalam Calistung serta terjadinya keseimbangan antara bermain dengan belajar, hingga tanpa disadari mereka bermain itu sudah termasuk belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala SD Negeri 2 Kereng Bangkirai dan seluruh pihak yang membantu terselesaikannya tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, L.A. & Elshap, D.S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Metode Jarimatika.
- Daryanto. 2013. Media Pembelajaran Perannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Febiola, K.A. (2020). Pengaruh Media Video Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Peserta didik Kelas XI SMK Kebon Jeruk. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 238 – 248.
- Hariato, E. (2020). Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa. *IAI Al Amanah Jeneponto. Jurnal Didaktika*, 9(1), 1 – 8.
- Hikmah, M. (2020). Makna Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 15(1), 458 – 463.
- Hilaliyah, T. (2016). Kemampuan Membaca Anak Usia Dini. *Jurnal Membaca*, 1(2), 187 – 194.
- Kartikasari & Huda. (2018). Pengaruh Media Gambar Lalu Lintas terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Peserta didik. *Prosiding Pekan Seminar Nasional (Pesona)*.
- Kuntarto, E. (2013). *Pembelajaran Calistung*. Universitas Jambi. E One Production.
- Masykur, R. (2019). *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Lampung. CV. Anugrah Utama Raharja.
- Munadi, Y. 2008. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Muttaqin, N. N. L. (2017). Pengembangan Media Pohon Pintar Berbasis Multimedia Dalam Model Pembelajaran CIRC untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi pada Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 3(3), 499–507.
<https://doi.org/10.26740/jrpd.v3n3.p499-507>
- Rahman BP, dkk. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1 – 8.
- Rifdah & Rizkiani. (2021). Pengaruh Media Video Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Peserta didik Kelas XI SMK Kebon Jeruk. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 15(1), 45 – 54.
- Rosiana, D. (2021). Pengaruh Permainan Pohon Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Pada Usia 5-6 Tahun di TK Pembina Jekan Raya Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati*, 17(1), 44 – 54.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, Anung dan Harjito. 2014. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, Dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutrisno. (2016). *Berbagai Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai dan Pendidikan*

Kewarganegaraan. Jurnal Dimensi
Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 5, 29
– 37.

Suyanto. 2005. Konsep Dasar Anak Usia Dini.
Jakarta: Departemen Pendidikan
Nasional.

Wati, E. R. (2016). Ragam Media
Pembelajaran. Kata Pena.